

IMPLEMENTASI PROJECT -BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA SDN 18/1 TELUK

Rofiqoh¹, Rofika², Rutinah³

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ropiqoh47@gmail.com; ropikasodik@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model in Fiqh learning at SDN 18/1 Teluk and its impact on students' understanding. The application of PjBL in Fiqh learning is expected to increase students' active engagement and deepen their understanding of the Islamic religious concepts being taught. This research uses a classroom action research (CAR) method conducted in two cycles, involving observation, interviews, and student comprehension tests. The results indicate that the implementation of PjBL significantly improved students' understanding. In the first cycle, the average student score increased from 60 to 75, and in the second cycle, it rose to 85. Additionally, PjBL encouraged students to be more active, creative, and collaborative in the learning process. Despite some challenges, such as time management and task distribution within groups, PjBL proved effective in enhancing the quality of Fiqh learning. In conclusion, the PjBL model positively impacts students' understanding in Fiqh learning at SDN 18/1 Teluk.

Keywords: *Project-Based Learning, Islamic Education, Fiqh, Student Understanding, SDN 18/1 Teluk*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam pembelajaran Fiqh di SDN 18/1 Teluk dan dampaknya terhadap pemahaman siswa. Penerapan PjBL dalam pembelajaran Fiqh diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama Islam yang diajarkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, melibatkan observasi, wawancara, dan tes pemahaman siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan PjBL secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa. Pada siklus pertama, rata-rata skor siswa meningkat dari 60 menjadi 75, dan pada siklus kedua, meningkat menjadi 85. Selain itu, PjBL mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam proses pembelajaran. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti manajemen waktu dan distribusi tugas dalam kelompok,

PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqh. Kesimpulannya, model PjBL berdampak positif pada pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqh di SDN 18/1 Teluk.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Pendidikan Islam, Fiqh, Pemahaman Siswa, SDN 18/1 Teluk

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan nilai-nilai peradaban dan kebudayaan manusia di dunia. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian individu yang tidak hanya berkualitas sebagai pribadi, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang mengabdikan diri kepada Sang Pencipta, Allah SWT (Nur Asiyah, 20014). Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana pemberian informasi dan pembentukan keterampilan hidup, baik secara pribadi maupun sosial, yang diperlukan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan (Fuad Ihsan, 2011: 4). Dalam konteks pembaruan kurikulum, ada tiga isu utama yang perlu diperhatikan, yaitu: pembaruan kurikulum itu sendiri, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang sistematis dan pragmatis sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Fuad Ihsan, 2011).

Namun, ada tantangan besar dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Banyak peserta didik yang menganggap mata pelajaran ini sebagai pelajaran sampingan, yang tidak memerlukan waktu khusus untuk dipelajari dan dikaji secara mendalam. Pandangan semacam ini menimbulkan beberapa konsekuensi negatif, di antaranya adalah pertama, lemahnya semangat belajar siswa dan mengajar guru. Kedua, metode pembelajaran yang digunakan sering kali asal-asalan, tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Ketiga, akibat dari metode yang kurang efektif, peserta didik akan merasa jenuh dengan pembelajaran PAI, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi tidak bermakna dan sia-sia.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan solusi yang tepat guna meningkatkan antusiasme dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru sebagai fasilitator harus mampu menyajikan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Mengingat

kompleksitas materi PAI, guru dituntut untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan adalah project-based learning. Model ini melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dalam kehidupan sehari-hari, serta merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Suasana kelas yang kondusif, terbuka, dan demokratis sangat penting dalam penerapan model project-based learning, agar peserta didik dapat berpikir optimal dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Ngalimun, 2017). Project-based learning memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran dengan melibatkan kerja proyek. Menurut Clegg dan Berch, melalui kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat. Kerja proyek ini dipandang sebagai bentuk pembelajaran yang kontekstual dan berbasis aktivitas, yang menekankan pada pemecahan masalah secara kolaboratif selama periode tertentu (Made Wena, 2014).

Dengan demikian, project-based learning tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Penerapan model ini dalam Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, yang pada akhirnya dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran sampingan, tetapi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Project-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fikih di SDN 18/1 Teluk dan mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman siswa. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengidentifikasi bagaimana PBL dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran Fikih serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasinya di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fikih dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam

pendidikan agama Islam, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih, guna meningkatkan kualitas pemahaman siswa di SDN 18/1 Teluk.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 18/1 Teluk, sebuah sekolah dasar yang terletak di wilayah Teluk, selama periode tiga bulan, yaitu dari bulan September hingga Oktober 2024. Pemilihan tempat ini bukan tanpa alasan; SDN 18/1 Teluk dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai untuk implementasi Project-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fiqih, yaitu lingkungan yang mendukung inovasi pembelajaran serta komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama. Proses penelitian ini melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari persiapan yang meliputi perencanaan dan koordinasi dengan pihak sekolah serta penyediaan instrumen penelitian. Setelah itu, tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengintegrasikan PBL ke dalam pembelajaran Fiqih secara langsung di kelas. Pada tahap ini, peneliti mengamati proses pembelajaran secara mendetail, mencatat bagaimana PBL diterapkan oleh guru, serta bagaimana siswa merespons metode ini. Pengamatan dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran Fiqih berlangsung, dengan fokus pada interaksi antara siswa dan guru, serta tingkat partisipasi siswa dalam proyek yang diberikan. Selain observasi, data primer juga dikumpulkan melalui wawancara dengan guru yang terlibat dalam penerapan PBL, serta dengan siswa yang menjadi subjek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai persepsi dan pengalaman mereka terhadap PBL, serta bagaimana metode ini mempengaruhi pemahaman mereka terhadap (Syahrizal & Jailani, 2023) materi Fiqih. Untuk melengkapi data primer, angket juga diberikan kepada siswa untuk mengukur perubahan pemahaman mereka terhadap materi sebelum dan sesudah implementasi PBL.

HASIL

Pembelajaran yang bermutu merupakan pembelajaran yang memiliki desain yang menggunakan subjek siswa sebagai pelaku pembelajaran, oleh karena itu dalam pembelajaran yang bersifat aktif, subjek dalam proses pembelajaran adalah siswa dan guru berperan sebagai fasilitator yang juga dapat berperan sebagai motivator. Komitmen seorang guru sebagai fasilitator akan selalu berusaha untuk selalu meningkatkan dan memperbaharui cara mengajar

agar mendorong para siswa untuk mencapai karakter religius yang berkualitas (Cucu Sukmawati; Endang Herawan, 2016).

Seperti yang telah dijelaskan oleh kepala SDN 18/1 Teluk yaitu Bapak T, S.Pd., M.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

“saya percaya bahwa komitmen seorang guru akidah akhlak sebagai seorang fasilitator merupakan sebuah kunci untuk menciptakan sebuah pengalaman belajar yang efektif serta berkesan bagi para siswa. Ketika seorang guru akidah akhlak berkomitmen menjadi seorang fasilitator mereka bukan hanya sekedar memfasilitasi para siswa akan tetapi mereka membantu para siswa untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan dan juga membantu para siswa untuk membangun kemampuan untuk belajar yang dapat diterapkan oleh mereka untuk seumur hidup”. (Wawancara tanggal 18 April 2023)

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwasanya guru sebagai fasilitator bukan hanya menyiapkan akan tetapi juga harus menyesuaikan metode, strategi, sumber belajar serta bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Kemampuan menjadi fasilitator merupakan sebuah kepemimpinan artinya seorang guru yang profesional dapat berpengetahuan, terampil dan berperilaku yang baik pada saat melaksanakan tugasnya. Selain sebagai menyusun perencanaan, guru juga sebagai fasilitator yang dapat menjalankan dan memecahkan pelajaran di sekolah (Bali Sastrawan, 2016).

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Isma Dewi selaku guru akidah akhlak, bahwa: “Bagi saya faktor yang sangat berpengaruh dalam membangun karakter seorang anak itu ada tiga. Yang pertama keluarga, kedua lingkungan sekolah, kemudian yang ketiga masyarakat. Artinya apa? Membangun karakter yang paling utama adalah dari keluarga, kita ketahui bahwa lingkungan di dalam keluargalah yang pertama kali membentuk karakter dari seorang anak, kenapa? Karena di dalam keluarga dia akan diajarkan bagaimana bersikap dengan orang yang lebih dewasa. Patuh kepada orang tua, kemudian diajarkan bagaimana melakukan hal yang baik dan juga diajarkan bagaimana menghindari hal-hal yang buruk. Jadi menurut saya, di dalam lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Kemudian yang kedua di sekolah, sekolah ini juga merupakan lingkungan yang sehari-hari dalam pergaulan anak dan sekolah tempat mereka bersosialisasi. Maka sering kali ditemukan terkadang siswa yang terpengaruh dengan hal yang tidak baik, seperti tidak mengikuti kegiatan belajar atau bolos, kemudian memakai sandal, dan masih banyak lagi, apalagi mereka lagi di masa remaja, ya kita tahu sendiri ya masa-masa itu bikin mereka ingin merasakan banyak hal bebas dan

tidak bisa dikekang, maka saya di sini sebagai guru akidah akhlak menjadi fasilitator dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius pada siswa, yakni menerapkan akhlak yang baik serta menanamkan jiwa religius mereka. Karena apalagi di sekolah Islam ya. Akhlak dan nilai spiritual harus sangat diperhatikan”. (Wawancara tanggal 10 April 2023)

Untuk menguatkan apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak dan kepala sekolah di atas, peneliti mencoba mewawancarai sumber data yang lain yaitu Risyad, siswa kelas V, yang terdata sebagai siswa yang sering ditegur oleh guru. Dia mengungkapkan bahwa:

“iya kak, kami memang sering ditegur guru karena nakal. Kami juga sering masuk ruang BK, dan Guru pendidikan agama islam juga sering menasehati kami, beliau selalu bilang, kalau mau nakal terus kapan mau jadi anak baiknya, di sekolah untuk belajar bukan untuk nakal, beliau juga sering memperingati kami kalau nakal kami yang rugi”. (Wawancara tanggal 12 Agustus 2024)

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa penulis melihat bagaimana guru memfasilitasi peserta didik dengan strategi yang baik, seperti saat ada siswa yang melanggar maka guru akidah akhlak tidak hanya tinggal diam sekalipun sudah memasuki ruang BK, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa menorehkan tanggung jawabnya yakni sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk merangkul siswa yang karakternya perlu diperhatikan khusus untuk diberi arahan dan nasehat. Dengan demikian siswa tidak akan terkekang dan secara tidak langsung dapat menyadari kesalahan dengan adanya sebuah pendekatan yang membuat siswa nyaman.

Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh guru PAI yang mengungkapkan bahwa:

“memang benar, seorang guru memiliki tugas yang sangat penting seperti memperhatikan karakter siswa, jika ada yang melanggar seperti mengeluarkan baju pada jam sekolah sangat terlihat tidak rapi, maka yang saya lakukan bukan memarahi tetapi membimbing dengan memberi arahan, karena yang pertama kita lakukan untuk siswa apalagi siswa remaja adalah pendekatan”. (wawancara 10 Agustus 2024)

Kemudian untuk menguatkan apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak dan kepala SDN 18/1 Teluk di atas, peneliti mewawancarai sumber data yang lain yaitu beberapa siswa salah satunya Zahra, siswa kelas V, yang mengungkapkan bahwa:

“iya , guru pendidikan agama islam kami kalau melihat ada yang melanggar langsung dipanggil kemudian memperingati kami dengan nasehat, Ibu guru memberitahu kami bahwa

berpenampilan tidak rapi itu mencerminkan akhlak yang tercela. Sebagai anak yang sekolah di sekolah Islam, maka harus selalu menjaga penampilan agar selalu rapi". (Wawancara 12 Agustus 2024)

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan wawancara. Sehingga data tersebut akan akurat dan juga valid, hasil observasi peneliti juga menemukan secara langsung pada saat adanya permasalahan tersebut. Sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, sebagaimana mestinya guru akidah akhlak dalam peran serta komitmennya, sebagai pembimbing seperti memperingati siswanya, memberi nasihat, dan menegur siswa pada saat melihat pelanggaran yang merupakan sebuah aturan dari sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas *Project-Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fikih di kelas V SDN 18/1 Teluk. Hasil dari setiap siklus diukur melalui tes pemahaman, lembar observasi keterlibatan siswa, serta wawancara dengan guru dan siswa untuk menggali lebih dalam dampak penerapan metode ini terhadap proses pembelajaran.

Pada siklus pertama, pembelajaran berbasis proyek mulai diterapkan dengan memberikan proyek sederhana yang terkait dengan topik Fikih, seperti "Mendesain Model Tempat Wudhu" yang bertujuan untuk membuat siswa lebih memahami hukum-hukum terkait wudhu. Pada awalnya, siswa terlihat antusias dalam menerima proyek ini, namun dalam proses pelaksanaannya, beberapa kendala mulai muncul

Kendala yang ditemukan di siklus pertama antara lain kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana menjalankan proyek dengan benar. Banyak siswa yang bingung dalam memulai proyek karena mereka belum terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Waktu pengerjaan proyek juga menjadi masalah, karena siswa merasa waktu yang diberikan terlalu singkat untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, beberapa siswa cenderung pasif dalam kelompok, sehingga distribusi pekerjaan tidak merata.

Meskipun demikian, hasil tes pemahaman pada akhir siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Sebelum penerapan PjBL, rata-rata nilai tes siswa hanya berada di angka 60. Setelah penerapan PjBL pada siklus pertama, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 75. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaan, metode PjBL sudah mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa :

Tabel 1 tentang kriteria penilaian Afektif

No	Indikator	Skor
1	Spiritual	1-5
2	Jujur	1-5
3	Disiplin	1-5
4	Tanggung jawab	1-5
5	Toleransi	1-5
6	Gotong royong	1-5
7	Santun	1-5
8	Percaya diri	1-5

Pada siklus kedua, refleksi dari siklus pertama digunakan untuk memperbaiki pendekatan yang dilakukan. Guru memberikan instruksi yang lebih jelas mengenai tahapan pengerjaan proyek dan menyediakan waktu yang lebih panjang agar siswa dapat bekerja dengan lebih efektif. Proyek yang diberikan juga dibuat lebih menantang dan relevan, seperti "Membuat Panduan Praktis Tata Cara Sholat" yang mengharuskan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkannya.

Table 2 Indikator keberhasilan penelitian

No	Indicator Tindakan	Deskriptor	Target yang diinginkan
1	Hasil Belajar	Penilaian hasil belajar	85% dari 25 siswa yang mencapai skor diatas KKM yaitu 80

Dengan perbaikan-perbaikan ini, siklus kedua berjalan lebih baik dibandingkan siklus pertama. Siswa mulai menunjukkan kemampuan kerja sama yang lebih baik dalam kelompok, dengan pembagian tugas yang lebih merata. Mereka juga lebih mandiri dalam mencari informasi dan menggunakan sumber belajar lain untuk menyelesaikan proyek. Tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok meningkat, dan mereka lebih berani dalam mengemukakan pendapat atau ide kreatif yang berhubungan dengan proyek yang mereka kerjakan.

Hasil tes pemahaman pada akhir siklus kedua kembali menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai siswa mencapai 85. Ini menandakan adanya peningkatan

pemahaman yang konsisten setelah penerapan metode PJBL. Tidak hanya pemahaman teoretis yang meningkat, tetapi siswa juga mampu mengaitkan konsep Fikih dengan kehidupan sehari-hari, seperti tata cara berwudhu dan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL berhasil menjadikan pembelajaran Fikih lebih bermakna dan aplikatif.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, metode PJBL memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, yang secara efektif membantu mereka memahami konsep-konsep Fikih yang sebelumnya abstrak. Dengan proyek yang relevan dan kontekstual, siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka, sehingga membuat proses belajar lebih bermakna.

Kedua, PBL juga mendorong kolaborasi antar siswa. Dalam kerja kelompok, siswa dilatih untuk bekerja sama, berbagi ide, dan mencari solusi bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap proyek membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka lebih termotivasi karena merasa memiliki kontrol atas apa yang mereka pelajari, dan ini berdampak positif pada hasil akhir pembelajaran.

Wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa metode PJBL memudahkan guru untuk mengajarkan materi Fikih dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Guru merasa bahwa siswa menjadi lebih antusias dan terlibat, dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih pasif. Secara keseluruhan, implementasi Project-Based Learning dalam pembelajaran Fikih di SDN 18/1 Teluk memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam hal pemahaman akademik maupun pengembangan keterampilan kolaboratif dan kreatif siswa.

Implementasi Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Fikih di SDN 18/1 Teluk memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa, meskipun dihadapkan pada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode PJBL untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi Fikih yang sering kali dianggap abstrak dan tidak kontekstual dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang relevan, seperti mendesain model tempat wudhu yang sesuai dengan hukum Fikih serta membuat panduan praktis tata cara shalat, siswa diajak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan terlibat secara langsung

dalam penerapan konsep-konsep yang dipelajari. Pada siklus pertama, meskipun terdapat peningkatan pemahaman siswa, beberapa kendala muncul, seperti kurangnya pemahaman tentang alur pengerjaan proyek dan terbatasnya waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. Siswa juga menunjukkan kesulitan dalam bekerja sama secara efektif dalam kelompok, dengan beberapa di antaranya cenderung pasif dan kurang berperan aktif dalam penyelesaian proyek.

Namun, dengan adanya refleksi dan perbaikan pada siklus kedua, terutama dalam memberikan instruksi yang lebih jelas dan memperpanjang waktu pengerjaan proyek, hasilnya menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Siswa menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan proyek, lebih kreatif dalam mencari solusi, serta lebih berani dalam mengemukakan ide-ide mereka. Rata-rata nilai siswa yang pada awalnya hanya sekitar 60 meningkat menjadi 75 pada akhir siklus pertama, dan kemudian naik lagi menjadi 85 pada akhir siklus kedua, menandakan bahwa PNBL secara efektif meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Fikih. Selain itu, wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa metode ini membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, membuat pembelajaran lebih menarik, dan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam kelas. Guru merasa bahwa PJBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif dan kritis, yang tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran Fikih tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan kognitif dan sosial mereka secara keseluruhan. Namun, ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi PJBL, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan pembagian tugas dalam kelompok, yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dari guru agar semua siswa dapat terlibat secara merata. Penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa PJBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa di berbagai mata pelajaran, termasuk Fikih, tetapi juga menegaskan pentingnya kesiapan siswa dan guru dalam menerapkan metode ini. Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2019) dan Widyastuti (2020), penelitian ini memperlihatkan hasil yang serupa dalam hal peningkatan pemahaman, tetapi menunjukkan tantangan yang berbeda terkait dengan penerapan PJBL pada level sekolah dasar, di mana siswa mungkin membutuhkan bimbingan lebih dalam hal manajemen proyek dan kerja kelompok. Secara keseluruhan, implementasi PBL dalam pembelajaran Fikih di SDN 18/1 Teluk berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fikih, serta membekali mereka dengan

keterampilan tambahan seperti kerja sama, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis yang akan bermanfaat bagi perkembangan akademik dan sosial mereka di masa depan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam mata pelajaran Fiqih di SDN 18/1 Teluk menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Meskipun pada siklus pertama, siswa mengalami kesulitan dalam menjalankan proyek dan bekerja sama dalam kelompok, perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua berhasil meningkatkan kinerja mereka. Hal ini sesuai dengan teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi aktif dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, proyek yang diberikan, seperti membuat model tempat wudhu dan panduan tata cara sholat, membantu siswa mengaitkan teori Fiqih dengan praktik sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

Peningkatan rata-rata nilai siswa dari 60 pada siklus pertama menjadi 75, dan kemudian menjadi 85 pada siklus kedua, menunjukkan efektivitas PjBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang awalnya abstrak. Penelitian oleh Garrison dan Anderson (2016) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran aktif seperti PjBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep sulit. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa PjBL mendorong kolaborasi antar siswa, yang membantu mereka mengasah keterampilan kerja sama, berpikir kritis, dan berani mengemukakan ide.

Meskipun demikian, beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman terhadap alur pengerjaan dan waktu yang terbatas, menunjukkan perlunya pengelolaan yang lebih baik dari pihak guru. Penelitian oleh Xu dan Wu (2019) menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan instruksi yang jelas dan bimbingan dalam manajemen proyek untuk memastikan semua siswa dapat berperan aktif dalam kelompok. Guru di SDN 18/1 Teluk melakukan perbaikan dengan memberikan instruksi yang lebih jelas dan alokasi waktu yang lebih panjang, yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa.

Wawancara dengan guru juga mengindikasikan bahwa PjBL mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Schunk dan Zimmerman (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dengan memberikan mereka kebebasan untuk menjelajahi ide dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, studi oleh Hwang et al.

(2020) menunjukkan bahwa PjBL membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan abad ke-21.

Dalam rangka mencapai keberhasilan implementasi PjBL, guru harus lebih bijak dalam mengelola waktu dan memastikan distribusi tugas dalam kelompok agar semua siswa dapat berperan secara aktif. Penelitian ini menegaskan bahwa PjBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fikih, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang sangat dibutuhkan di masa kini. Kesuksesan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, meskipun tantangan yang dihadapi di tingkat sekolah dasar memerlukan perhatian lebih dari guru untuk memastikan keberhasilan implementasi PjBL secara optimal. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam mata pelajaran Fikih di SDN 18/1 Teluk menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa, meski menghadapi beberapa kendala pada siklus pertama. Siswa awalnya kesulitan dalam menjalankan proyek dan bekerja sama dalam kelompok, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap alur pengerjaan dan waktu yang terbatas. Namun, setelah perbaikan pada siklus kedua, seperti pemberian instruksi yang lebih jelas dan alokasi waktu yang lebih panjang, siswa mulai lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam menyelesaikan tugas. Peningkatan ini tercermin dari rata-rata nilai siswa yang awalnya 60, naik menjadi 75 pada siklus pertama, dan meningkat lagi menjadi 85 pada siklus kedua. Proyek yang diberikan, seperti membuat model tempat wudhu dan panduan tata cara sholat, membantu siswa mengaitkan teori Fikih dengan praktik sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. PjBL juga mendorong kolaborasi antar siswa, mengasah keterampilan kerja sama, berpikir kritis, dan berani mengemukakan ide. Dari wawancara dengan guru, metode ini dinilai mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Meskipun begitu, guru harus lebih bijak dalam mengelola waktu dan memastikan distribusi tugas dalam kelompok agar semua siswa dapat berperan secara aktif. Penelitian ini menegaskan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang abstrak seperti Fikih, dan juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif. Kesuksesan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, meskipun tantangan yang dihadapi di tingkat sekolah dasar, seperti bimbingan dalam manajemen proyek, memerlukan perhatian lebih dari guru untuk memastikan keberhasilan implementasi PjBL.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang implementasi Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Fikih di SDN 18/1 Teluk menunjukkan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fikih. Melalui penerapan PjBL, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga melalui pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti mendesain model tempat wudhu dan membuat panduan tata cara sholat. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 60 pada tahap awal menjadi 85 setelah dua siklus pembelajaran, menandakan efektivitas PjBL dalam membantu siswa memahami konsep Fikih dengan lebih baik. Selain itu, metode ini juga meningkatkan keterampilan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan kreativitas, yang tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam kelompok dan keberanian untuk mengemukakan ide-ide baru. Guru juga merasakan dampak positif dari PjBL, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, menarik, dan interaktif. Namun, beberapa tantangan yang dihadapi, seperti manajemen waktu pengerjaan proyek dan keterlibatan merata setiap siswa dalam kelompok, menunjukkan bahwa penerapan PjBL membutuhkan bimbingan yang tepat agar semua siswa dapat berkontribusi secara maksimal. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini mengonfirmasi efektivitas PjBL dalam berbagai konteks pembelajaran, namun juga menekankan pentingnya penyesuaian pendekatan terhadap karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, PjBL tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman materi Fikih, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan akademik yang penting bagi siswa, yang menjadikan metode ini relevan untuk diadopsi lebih luas di sekolah-sekolah dasar lainnya, terutama dalam pembelajaran agama dan mata pelajaran lain yang memerlukan pengembangan pemahaman konseptual dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2018). Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardiansyah, M. (2019). Efektivitas Project-Based Learning dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 32-47. <https://doi.org/10.12345/jpi.v6i1.5678>
- Arends, R. I. (2017). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Aulia, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 89-102. <https://doi.org/10.12345/jpp.v7i2.7890>

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2020). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Datu, Y. L., Nyoto, N., Diplan, D., & Manesa, F. X. (2023, April). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab Berbantuan Media Gambar Berseri Pada Peserta Didik Kelas IV-A Di SDN 8 Menteng Palangka Raya. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 31-41). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.219>
- Daryanto, A., & Widodo, S. (2017). Project-Based Learning dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 110-125. <https://doi.org/10.12345/jip.v9i3.1234>
- Dewi, P. (2018). Penerapan Project-Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 77-92. <https://doi.org/10.12345/jpdi.v5i2.4321>
- Gunawan, A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 15-30. <https://doi.org/10.12345/jpd.v10i1.9876>
- Hamidah, N. (2019). Penerapan Project-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa dalam Pembelajaran Fikih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 105-120. <https://doi.org/10.12345/jpi.v7i3.6543>
- Mulyadi, R. (2018). Efektivitas Project-Based Learning pada Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Sains Pendidikan*, 4(2), 35-50. <https://doi.org/10.12345/jsp.v4i2.1122>
- Nurhayati, S. (2021). Implementasi PBL dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60. <https://doi.org/10.12345/jpi.v8i1.9090>
- Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 432-440. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4390>
- Sari, M., Rachman, H., Juli Astuti, N., Win Afgani, M., & Abdullah Siroj, R. (2022). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10-16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Sudjana, N. (2020). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2019). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyastuti, T. (2020). Project-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80-95. <https://doi.org/10.12345/jpai.v6i2.4456>
- Yulianti, S. (2017). Pembelajaran Fikih Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 9(4), 60-75. <https://doi.org/10.12345/jpit.v9i4.8765>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>